



Politeia : Jurnal Pemikiran Politik Islam

P-ISSN : 2621-0312

E-ISSN : 2657-1560

Vol. 7, No. 2 Tahun 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/politea.v7i2.28565>

Pemikiran Moderasi Beragama K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Bandar Lampung

Andi Hermawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
andi.radenintan@gmail.com

Arsyad Sobby Kesuma

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
arsyadsobbykesuma@radenintan.ac.id

Gesit Yudha

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
gesit@radenintan.ac.id

Abdul Qohar

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
abdulqohar@radenintan.ac.id

Angga Natalia

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
angganatalia@radenintan.ac.id

Submitted: August 12th, 2024

Revised: September 21th, 2024

Accepted: December 9th, 2024

Abstract

The religious moderation thought of Kh. Hasyim Asy'ari provides valuable guidance for practicing religion in a balanced, tolerant way, free from intolerance. The application of the principles of religious moderation in daily life and education can contribute positively to societal stability and well-being. The purpose of this study is to understand the relevance of Kh. Hasyim Asy'ari's religious moderation thought for the religious life of the people in Bandar Lampung. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained from observations and interviews with leaders, administrators, students, and alumni of Pondok Pesantren Al Hikmah. The results show that the religious moderation

values inherited by Kh. Hasyim Asy'ari, concerning the concepts of tasamuh (tolerance), tawasuth (moderation), and tamazun (balance), are very helpful in daily life. Kh. Hasyim Asy'ari's religious moderation thought remains highly relevant as a guideline for the people of Bandar Lampung living amidst religious diversity. The conclusion of this study is that religious moderation is crucial in preventing the intolerance that often arises from narrow and fanatical religious understanding. The recommendation for future research is to explore how KH. Hasyim Asy'ari's principles of religious moderation can be adapted in the context of social media and digital communication and their implications for public life.

Keywords: Religious Moderation, KH. Hasyim Asy'ari, Intolerance

Abstrak

Pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari memberikan panduan yang berharga untuk menjalani agama dengan cara yang seimbang, toleran, dan bebas dari sikap intoransi. penerapan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari bagi keberagamaan masyarakat Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada pimpinan, pengurus, santri serta alumni Pondok Pesatren Al Hikmah. Hasilnya adalah nilai-nilai moderasi beragama yang diwarisi oleh K.H. Hasyim Asy'ari mengenai konsep tasamuh, tawasuth, tamazun sangat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemikiran moderasi beragama K.H Hasyim Asy'ari hingga saat ini masih sangat relevan untuk dijadikan pedoman masyarakat Bandar Lampung yang hidup ditengah keberagamaan. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah Moderasi beragama penting dalam mencegah sikap intoleran yang sering kali muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan fanatik. Rekomendasi pada penelitian berikutnya adalah menggali bagaimana prinsip moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari dapat diadaptasi dalam konteks media sosial dan komunikasi digital serta implikasinya terhadap kehidupan publik.

Kata kunci: Moderasi Beragama, K.H. Hasyim Asy'ari, Intoleransi

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat multikultural, terdiri dari 38 provinsi dan sekitar 17.001 pulau. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda beda secara kultural, salah satunya agama. Indonesia telah mengakui ada 6 agama yakni, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Kristen dan katolik. Keberagaman ini dikelola melalui berbagai kerangka yang mengedepankan persatuan dan toleransi. Kebijakan pendidikan dan pemerintahan bertujuan untuk mempromosikan

multikulturalisme dan keadilan sosial, yang mencerminkan semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika" (Bhinneka Tunggal Ika) (Harmi et al., 2022).

Hak kebebasan beragama juga dilindungi oleh Pasal 29 ayat 2, yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, negara tidak boleh melarang aliran atau agama apa pun yang masuk dan berkembang di Indonesia, selama sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dan tidak mengganggu prinsip dan keyakinan umat beragama lainnya. Karena sikap intoleransi yang sangat marak terjadi di Indonesia, maka dari itu Kementerian Agama Republik Indonesia menawarkan moderasi beragama sebagai antisipasi dalam berbagai permasalahan yang dilatarbelakangi oleh agama. Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin menyampaikan bahwasanya sikap toleransi dan menghargai perbedaan dengan menerapkan faham moderasi akan membawa jalan perdamaian dalam kehidupan (Rizky & Syam, 2021).

Belakangan ini, Indonesia mengalami penurunan sikap toleransi dengan berbagai kasus intoleransi terjadi sepanjang 2019-2023. Chaerul Yani, Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, melaporkan dalam forum di Jakarta pada 18 November 2023 bahwa pada tahun 2023, kasus tertinggi intoleransi ada di DIY (6 kasus), diikuti oleh Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Jawa Timur (masing-masing 4 kasus), serta Lampung (2 kasus). Penyebabnya termasuk penggunaan ruko atau rumah sebagai tempat ibadah tanpa izin, perbedaan paham agama di kawasan mayoritas, dan tindakan seperti pengrusakan tempat ibadah, unjuk rasa penolakan pembangunan, pembubaran ibadah, serta penutupan akses jalan menuju tempat ibadah (Ridwansyah, 2023).

Kasus tindakan intoleransi yang terjadi di atas sangat bertentangan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sanya negara Indonesia sangat rentan terhadap kegiatan dan sikap intoleran yang dapat menyebabkan ketidakrukunan antar umat beragama. Perkembangan ini mengkhawatirkan karena prinsip Bhinneka Tunggal Ika adalah fondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya dan agama. Kegiatan

intoleransi tidak hanya merusak harmoni sosial tetapi juga mengancam stabilitas dan kemajuan bangsa.

Disisi lain, adanya keberagaman kehidupan beragama telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat 13 yang artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini mengajarkan pentingnya keberagaman dan saling mengenal satu sama lain serta mengingatkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh suku atau bangsa, melainkan oleh ketakwaannya.

Pemahaman Intoleransi adalah salah satu penyebab radikalisme, yang membuat pandangan seseorang menjadi sempit, terutama dalam hal pengetahuan agamanya. Toleransi harus diwujudkan tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata, terutama dalam menghadapi keberagaman agama. Hal ini dapat tercapai melalui kerjasama antar umat beragama (Muzaki, 2019). Dengan memahami bahwa intoleransi dapat mendorong radikalisme, penting bagi seluruh umat beragama di Indonesia untuk mempromosikan pendidikan dan dialog yang mendorong pemahaman yang lebih luas tentang berbagai agama. Toleransi harus diajarkan dan dipraktikkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga hingga ke masyarakat yang lebih luas. Melalui tindakan nyata seperti menghormati perbedaan, merayakan keberagaman, dan menjalin komunikasi yang baik juga bisa menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Kerjasama antar umat beragama sangat krusial dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan saling menghargai, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan persatuan.

Di Bandar Lampung sendiri, sikap intoleransi pernah terjadi pada tahun 2023 yang dilakukan oleh ketua RT. Aksi yang dilakukannya tersebut adalah membubarkan jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD). Dari aksinya tersebut, ketua RT diancam dikenai Pasal 156 a huruf a KUHP tentang penodaan agama; dan atau 175 KUHP tentang

kekerasan atau ancaman kekerasan merintangangi suatu pertemuan agama yang tidak terlarang, upacara agama, atau upacara penguburan mayat; dan atau 167 KUHP tentang memasuki pekarangan orang lain secara paksa. Perbuatan Wawan yang mengentikan dan membubarkan ibadah jemaat GKKD dinyatakan melanggar hukum. Ketua RT mengaku tindakannya tersebut untuk mengingatkan terkait perizinan karena sebelumnya sudah ada kesepakatan pada tahun 2020 lalu, karena belum ada izin dari pemerintah (BBC, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini ditunjukkan oleh Abdur Rahman Adi Saputra dkk dengan judul “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo” (Saputera & H. Djauhari, 2021). Penelitian Abdur Rahman Adi Saputra dkk berfokus melihat sejauh mana eksistensi kearifan lokal sebagai indikator penyeimbang harmonisasi masyarakat kultural Gorontalo dan melihat peranan ormas dan pemerintahan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di Gorontalo, serta melihat peluang dan tantangan moderasi beragama di Gorontalo. Penelitian selanjutnya ditunjukkan oleh Annisa Firdaus dkk dengan judul “Penerapan Moderasi Beragama di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis” (Firdaus et al., 2021). Penelitian Annisa Firdaus membicarakan permasalahan yang terjadi pada desa baru yang sangat minim tentang pengetahuan moderasi beragama. Menurut penulis, peran serta pemahaman moderasi agama memainkan peran krusial dalam membangun harmoni dan mencegah konflik sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi perbedaan dan menciptakan lingkungan yang damai dan toleran.

Berbeda dengan dua penelitian diatas, dalam penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui dan memfokuskan bagaimana pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy’ari dan relevansinya dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Bandar Lampung. Manfaat dari hasil penelitian ini agar kiranya dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan sekaligus bahan evaluasi guna mendudukan eksistensi nilai moderasi beragama yang relevan dan idealis bagi keberagamaan masyarakat yang multikulturalisme di Provinsi Lampung.

Kerangka Teori

Nilai-nilai pemikiran moderasi beragama Kh. Hasyim Asy'ari tertuang dalam konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Nilai-nilai moderasi dalam Aswaja dapat dijelaskan secara spesifik sebagai berikut. Pertama adalah *Tasamuh* atau toleransi. Secara etimologis, konsep toleransi berasal dari kata "tolerance" dalam bahasa Inggris yang berarti "sikap mengizinkan", "mengakui", dan "menghormati keyakinan orang lain (Andiono, 2021). *Tasamuh* bukan hanya sekadar mengakui keberadaan orang lain dengan pandangan atau keyakinan yang berbeda, tetapi juga berusaha memahami perspektif mereka. Ini berarti memberikan ruang bagi semua orang untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang, asalkan tidak merugikan orang lain. Dalam praktiknya, *tasamuh* dapat diwujudkan melalui dialog antaragama, kerjasama lintas budaya, dan sikap menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Kedua adalah *Tawasuth*. Dalam pengertian umum, *tawasuth* bermakna "pertengahan" yang berasal dari kata "*wasath*" dalam bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah antara dua sikap yang biasa disebut juga sikap moderat. Dalam pemahaman Aswaja, *tawasuth* digunakan sebagai karakteristik dalam bersikap, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Oleh karena itu, *tawasuth* dalam konteks ini secara lebih spesifik diartikan sebagai sikap pertengahan.

Ketiga adalah *Tawazun*. Secara etimologis, istilah "*tawazun*" berasal dari kata Arab "*tawazana*" yang berarti seimbang. Secara terminologis, *tawazun* diinterpretasikan sebagai sikap individu yang menghadapi setiap situasi dalam hidupnya dengan keseimbangan. Dalam konteks Aswaja, *tawazun* diartikan sebagai sikap yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Selain itu, orang yang menganut *tawazun* dalam keyakinan agamanya juga mampu menemukan keseimbangan antara penggunaan dalil aqli (akal) dan dalil naqli (nash), serta antara urusan dunia dan akhiratnya. Dengan demikian, *tawazun* dapat dimaknai

sebagai sikap individu yang selalu menunjukkan keseimbangan dalam segala aspek dan tantangan yang dihadapinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi yaitu suatu teknik di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencermati secara langsung suatu bidang atau objek yang menjadi fokus penelitian. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mendukung tujuan penelitian (Sahir, 2022). Dalam teknik observasi ini, peneliti secara langsung mengamati relevansi pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Bandar Lampung. Pengamatan dilakukan baik dengan turun langsung ke lapangan maupun tidak langsung yaitu melalui media massa.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan para informan sebagai bagian dari penelitian ini. Adapun informan yang diwawancarai yaitu, pimpinan, sekretaris, pengurus, pengajar, santri serta alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Terakhir, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk dokumen pribadi, jurnal ilmiah, buku, laporan, maupun dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga atau institusi terkait. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan mendukung validitas penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti secara langsung melaksanakan kegiatan penelitian untuk memahami dan mendokumentasikan fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada objek yang sedang diteliti. Di lokasi ini, peneliti dapat melakukan pengamatan, pengumpulan data, dan analisis yang mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat dan terpercaya. Pemilihan lokasi yang tepat sangat penting, karena kondisi dan karakteristik tempat tersebut akan

sangat memengaruhi hasil penelitian dan keakuratan data yang diperoleh. Dalam hal ini akan dilakukan penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Al- Hikmah, yang dimana Pondok Pesantren ini adalah Pondok pesantren yang berbasis NU.

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan terhadap penelitian ini juga yaitu pendekatan terhadap studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan desain penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap satu atau lebih kasus, program, acara, kegiatan, atau individu tertentu. Setiap kasus ditentukan oleh batasan waktu dan aktivitas tertentu, di mana peneliti mengumpulkan informasi secara rinci melalui berbagai metode pengumpulan data selama periode waktu yang berkesinambungan (Sembiring et al., 2024). Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus maka peneliti dapat mempelajari dan memberikan gambaran terhadap bagaimana relevansi pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Bandar Lampung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bandar Lampung merupakan kota yang multikultural, dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan moderat dalam menjalani kehidupan beragama agar terhindar dari potensi konflik. Sikap moderasi dalam beragama sangat diperlukan untuk membangun dialog yang konstruktif antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan memahami dan menerapkan prinsip moderasi beragama, masyarakat kota Bandar Lampung dapat memperkuat rasa persatuan dan meningkatkan toleransi antarumat beragama (Sarbaini & Erihadiana, 2021).

Pemahaman moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini karena sangat penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis

di tengah keberagaman. Penanaman moderasi beragama bisa dimulai dari pendidikan (Hasan, 2023). Salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan pemahaman moderasi beragama adalah Pondok Pesantren. Melalui pendidikan di pondok pesantren, santri diajarkan untuk memahami agama secara inklusif, toleran, dan seimbang, sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin kemudian dijadikan sebagai landasan utama dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren. Sebagai tujuan yang fundamental, konsep ini tidak hanya menjadi pedoman dalam menyusun kurikulum pendidikan, tetapi juga menjadi nilai yang menjiwai seluruh aktivitas dan interaksi di lingkungan pesantren. Dalam konteks sosio-kultural, pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki sikap inklusif, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan dan latar belakang. Sikap moderasi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan santri, antara lain melalui:

- a. Memelihara hubungan harmonis dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren adalah salah satu cerminan nyata dari keberhasilan pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan pesantren. Hubungan yang baik ini tidak hanya terjadi secara alami, tetapi merupakan hasil dari komitmen pondok pesantren untuk menjalin dan merawat ikatan sosial yang kuat dengan komunitas di sekitarnya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pilar perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Pondok pesantren sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia, menjadikan hubungan baik dengan masyarakat sekitar sebagai salah satu kekayaannya yang paling berharga. Nilai-nilai moderasi ini ditanamkan secara konsisten oleh kiai dan para pengasuh melalui kurikulum pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya sikap toleransi, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap sesama warga sekitar pondok pesantren adalah prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam kehidupan di pesantren. Sikap ini tidak hanya diajarkan melalui pengajaran langsung, tetapi juga ditanamkan secara mendalam melalui penerapan konsep *khudwah hasanah*, yang berarti memberikan contoh keteladanan yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya keteladanan sebagai sarana efektif dalam mendidik santri dan menciptakan harmoni di lingkungan sekitar. Para kiai dan pengasuh pondok pesantren, yang dikenal sebagai tokoh masyarakat yang dihormati, memainkan peran kunci dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini. Mereka tidak hanya memberikan nasihat dan arahan, tetapi juga menjadi panutan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan toleransi, seperti menghormati perbedaan pendapat, mengajak santri untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial, para kiai dan pengasuh menunjukkan kepada santri bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok pesantren merupakan salah satu tujuan utama yang diupayakan secara terus-menerus oleh lembaga pesantren. Kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia juga turut mempengaruhi dan memperkaya budaya pesantren. Tradisi seperti saling bertegur sapa antara santri dan warga sekitar, serta semangat gotong royong dalam membantu satu sama lain, adalah contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam kehidupan pesantren. Kearifan lokal ini tidak hanya sekadar tradisi yang dilestarikan, tetapi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya. Melalui interaksi yang hangat dan penuh empati, santri belajar untuk memahami dan menghargai lingkungan sosial mereka, sementara masyarakat sekitar merasa dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan pesantren. Hal ini menciptakan hubungan yang saling mendukung, di

mana pesantren dan masyarakat tumbuh bersama dalam semangat kebersamaan dan solidaritas (Adibah et al., 2023).

Salah satu pondok pesantren di Provinsi Lampung yang menanamkan nilai moderasi beragama adalah Pondok Pesantren Al- Hikmah yang berlokasi di Jalan Sultan Agung Gang Raden Saleh Raya No.23, Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi berbagai pandangan mengenai pemahaman moderasi beragama di Lampung. Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah, dalam wawancara, mengungkapkan pandangannya sebagai berikut.

“Secara umum, saya melihat masyarakat Lampung sudah cukup baik dalam menerapkan moderasi beragama. Sebagian besar warga di sini hidup rukun, meskipun berbeda agama. Mereka saling menghormati dalam menjalankan ibadah dan acara keagamaan. Namun, tantangan tetap ada, terutama ketika ada isu-isu yang menyulut sentimen keagamaan. Di sinilah pentingnya peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat untuk terus mendorong dialog dan pengertian antarumat beragama” (wawancara 12 mei 2024).

Lampung adalah provinsi yang memiliki keragaman agama dan budaya. Meskipun keberagaman ini dapat menjadi kekuatan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam menyatukan berbagai pandangan dan praktik keagamaan. Seperti di banyak daerah lainnya, Lampung juga menghadapi pengaruh ekstremisme dan radikalisme dari luar yang dapat memicu ketegangan antaragama. Propaganda yang tidak sehat melalui media sosial dan jaringan ekstremis dapat mengancam nilai-nilai moderasi dan memecah belah masyarakat. Dapat kita lihat tren data indeks kerukunan umat beragama pada tahun 2018-2023 pada Provinsi Lampung mengalami tren positif dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data Puslitbang Kementerian Agama.

Pada tren KUB tahun 2018-2023, Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Menurut data tahun 2018 angka KUB Provinsi Lampung yaitu 68,56%, tahun 2019 sejumlah 73,09%, tahun 2021 sejumlah 72,44%, tahun 2022 sejumlah 72,07% dan tahun 2023 dengan jumlah 73,35% (Kementerian Agama RI, 2023). Meskipun perkembangan yang terjadi terus menunjukkan hasil yang positif, maka perlu untuk menggarisbawahi betapa

pentingnya menjaga dan memperkuat kerukunan umat beragama di Provinsi Lampung. Lampung sering disebut sebagai miniatur Indonesia karena mencerminkan keberagaman etnis, suku, ras, dan agama yang ada di Nusantara. Oleh karena itu, menjaga harmoni di tengah keragaman ini bukan hanya penting untuk Lampung, tetapi juga menjadi contoh bagi seluruh wilayah di Indonesia dalam membangun persatuan dan toleransi (Fahriyal, 2024).

Melihat segala kondisi nyata yang terjadi di Lampung mengenai sikap intoleransi yang masih terjadi beberapa tahun kebelakang, maka pondok pesantren Al Hikmah sebagai rumah moderasi beragama selalu menanamkan pemahaman moderasi beragama dengan memberikan pengertian pentingnya bersikap toleransi kepada santri. Hal ini disampaikan oleh sekretasis pondok pesantren Al- Hikmah yang mengatakan bahwa:

“Di pondok pesantren Al Hikmah ini, penanaman sikap toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan kami. Kami menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang kepada sesama, tidak hanya kepada sesama muslim tetapi juga kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam praktiknya, kami mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ini ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam pelajaran agama dan akhlak. Setiap harinya, para santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa perbedaan itu adalah bagian dari kekayaan budaya dan kemanusiaan. Misalnya, dalam pengajian, kami sering membahas kisah-kisah para nabi yang menunjukkan sikap toleransi dan menghormati hak-hak orang lain, meskipun berbeda agama atau keyakinan” (wawancara, 10 mei 2024).

Toleransi beragama memiliki makna yang mendalam sebagai sikap lapang dada dan keterbukaan hati seseorang dalam menghormati, menerima, dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan agama masing-masing (Afifuddin, 2020). Ini berarti bahwa seseorang, baik dalam kapasitas pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas, tidak hanya menghormati hak orang lain untuk mempraktikkan kepercayaan mereka, tetapi juga memastikan bahwa hak tersebut dilindungi dari segala bentuk gangguan, paksaan, atau diskriminasi. Toleransi ini mencakup sikap yang tidak hanya menghindari menghalangi

atau mengintervensi pelaksanaan ibadah orang lain, tetapi juga mendukung keberagaman dengan menjaga lingkungan yang aman dan damai, di mana setiap orang, termasuk anggota keluarga terdekat, dapat menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan. Sikap ini adalah fondasi penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Afifuddin, 2020). Kemudian cara untuk mempererat sikap toleransi perlu untuk melakukan kerjasama antar instansi atau kerjasama dengan pemeluk antar agama. Sesuai dengan konteks toleransi dan untuk menggapai visi dan misi pondok pesantren Al Hikmah dengan ini pihak pondok pesantren bekerja sama dengan beberapa instansi untuk membuat kegiatan kepada para santri. Dengan hal ini, pimpinan pondok pesantren Al Hikmah mengungkapkan:

”Kami dari pondok pesantren bekerja sama dengan berbagai instansi, seperti KPU, Komisi Hubungan Antar Agama KWI, Arus Informasi *Santri, (Forum Kerukunan* Umat Beragama) FKUB, dan FKPT, untuk mempererat silaturahmi dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Kerja sama lintas agama memungkinkan terciptanya dialog yang konstruktif antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan” (Wawancara 12 Mei 2024).”

Kerjasama dengan Komisi Hubungan Antar Agama Konferensi Waligereja Indonesia berdampak positif pada pola pikir santri, mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan paham dan agama dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting dalam upaya membangun toleransi dan menjadikan salah satu prioritas utama, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam dan multicultural di Lampung. Pemahaman mendalam tentang urgensi toleransi harus dianggap sebagai sebuah keharusan dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih baik (Fitriani, 2020). Hanya dengan menjadikan toleransi sebagai landasan, kehidupan akan menjadi lebih bermakna dan penuh manfaat. Nilai-nilai agama pun akan semakin terasa relevan ketika mampu mendorong terciptanya toleransi di tengah masyarakat. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut justru memupuk intoleransi, kita harus berani mengakui bahwa agama telah gagal menjalankan misinya untuk menciptakan

kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan di dunia (Kasdi, 2019). Padahal, semua agama pada dasarnya telah menempatkan ajaran cinta kasih dan toleransi sebagai inti dari ajaran mereka.

Pada penelitian yang telah dilakukan waktu lalu berkesempatan untuk mewawacarai pengurus pondok pesantren Al Hikmah. Beliau mengatakan bahwasanya pondok pesantren Al Hikmah menanamkan sikap moderat kepada para santri. Beliau mengungkapkan Para santri diajak untuk memahami ajaran agama dengan perspektif yang seimbang, di mana mereka belajar untuk tidak hanya berpegang teguh pada keyakinan, tetapi juga terbuka terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui diskusi-diskusi yang konstruktif melalui kegiatan seminar, di mana santri diajak untuk berpikir kritis namun tetap menghormati perbedaan. Untuk kegiatan seminar temanya adalah seputar kenakalan remaja, bahaya narkoba, radikalisme dan lain sebagainya Berkenaan dengan hal ini pengurus pondok pesantren Al Hikmah mengatakan:

“Dalam seminar ini, kami mengundang narasumber ahli dibidangnya. Seluruh santri wajib hadir, dan acara ini terbuka untuk umum. Tujuannya adalah agar santri memiliki pola pikir yang terbuka dan dengan harapan tidak gampang terpengaruh dan terprovokasi oleh isu-isu ketika di masyarakat setelah lulus. penanaman sikap moderat kepada santri menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya mencegah pengaruh paham radikal. Saya menekankan bahwa pengajaran tentang moderasi dilakukan secara intensif, baik melalui kajian-kajian keagamaan yang mendalam maupun seminar tentang isu-isu kontemporer yang relevan.”

Pada seminar ini pemateri menyampaikan informasi tentang bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta tanda-tanda awal yang harus diwaspadai. Seminar ini membantu peserta memahami bagaimana radikalisme berkembang dan bagaimana mengidentifikasinya. Kemudian Membahas dan mengembangkan strategi efektif untuk mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan dan komunitas, serta menekankan pentingnya pembinaan karakter dan pendidikan moral untuk membentuk individu yang kritis, toleran, dan mampu menolak

pengaruh ideologi radikal. Mengadakan seminar pencegahan radikalisme dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman, toleran, dan harmonis. Salah seorang santri yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan pemahaman dan praktik moderasi yang diajarkan di pesantren, mereka merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia luar. Mereka menyadari bahwa ajaran Islam yang mereka terima bukanlah tentang kekerasan atau intoleransi, melainkan tentang kedamaian dan kerukunan. Sesuai yang telah disampaikan, santri pondok pesantren Al Hikmah dalam wawancara ini mengatakan:

“Tentu, kami di Pondok Pesantren Al Hikmah diajarkan tentang sikap moderat melalui berbagai cara. Setiap hari, kami mengikuti pelajaran yang tidak hanya membahas ibadah tetapi juga bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang seimbang. Misalnya, kami belajar tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun dalam pandangan hidup. Sikap moderat yang diajarkan di pesantren sangat membantu kami dalam berinteraksi dengan orang lain di luar pesantren. Kami lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu untuk berbicara dengan sopan dan menghormati pandangan orang lain. Ini membuat kami merasa lebih siap untuk berkontribusi secara positif di masyarakat, terlepas dari perbedaan agama atau latar belakang” (Wawancara 13 Mei 2024).

Walaupun demikian, Media sosial sering kali menyebarkan informasi yang bias atau ekstrem. Santri dapat terpapar pada konten yang merusak toleransi dan memperkuat stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu (Aisy et al., 2019). Menyaring informasi dan mempertahankan sikap moderat dalam menghadapi konten semacam ini bisa menjadi tantangan besar. Berkenaan dengan hal ini santri pondok pesantren Al Hikmah mengatakan:

“Kadang-kadang ada tantangan terutama ketika kami menghadapi informasi atau pandangan yang tidak sejalan dengan ajaran moderat yang kami pelajari di pesantren. Namun, dengan pemahaman yang kami dapatkan di sini, kami lebih mampu untuk memilah dan menganalisis informasi tersebut dengan bijak. Kami dilatih untuk berpikir kritis dan selalu kembali pada prinsip-prinsip moderasi yang kami pelajari” (Wawancara 13 Mei 2024)

Menurut Alumni pondok pesantren Al Hikmah yang sudah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat menerangkan bahwasanya penanaman pemahaman moderat sangat berguna bagi kehidupan setelah di pondok pesantren. Pada saat menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Hikmah, sikap moderat sangat ditekankan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari. Para ustadz selalu mengajarkan pentingnya keseimbangan, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Hal ini dikonfirmasi oleh alumni Pondok Pesantren Al Hikmah yang mengatakan:

“Sikap moderat yang saya pelajari di pesantren sangat membantu saya dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan di masyarakat. Ketika saya berhadapan dengan perbedaan pendapat atau keyakinan, saya selalu berusaha untuk memahami perspektif orang lain sebelum memberikan respon. Sikap moderat ini membuat saya lebih terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan. Saya belajar untuk mencari jalan tengah dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan bijaksana, alih-alih bersikap keras atau memaksakan kehendak. Ada beberapa pengalaman, tapi salah satu yang paling berkesan adalah ketika saya harus bekerja dalam sebuah tim yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang sangat beragam. Ada yang dari suku, agama, dan budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, sikap moderat benar-benar menjadi panduan saya. Saya selalu berusaha mendengarkan semua pendapat sebelum mengambil keputusan, dan berusaha untuk menjadi penengah ketika terjadi ketegangan. Ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, tetapi juga membangun rasa saling menghormati di antara anggota tim. Sikap moderat sangat penting, terutama di era globalisasi di mana kita dihadapkan dengan berbagai informasi dan pengaruh dari luar. Generasi muda harus bisa menyaring mana yang baik dan mana yang tidak, dan sikap moderat membantu mereka untuk tetap berada di jalan yang benar tanpa terpengaruh oleh ekstremisme atau radikalisme. Moderasi juga mengajarkan mereka untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat” (Wawancara 15 Mei 2024).

Pada saat yang sama pengajar pondok pesantren Al Hikmah mengajarkan sikap berkeseimbangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sikap berkeseimbangan yang dimaksud adalah Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat, Keseimbangan dalam Ibadah, Keseimbangan dalam Berpikir dan Bertindak, Keseimbangan dalam Hubungan

Sosial dan Keseimbangan dalam Pengelolaan Diri. Menurutnya menekankan sikap keseimbangan dalam segala aspek kehidupan kepada santri adalah kunci untuk membentuk karakter yang kuat dan seimbang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mana beliau menyebutkan bahwa:

Kami mengajarkan sikap berkeseimbangan melalui berbagai pendekatan. Pertama, melalui kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Santri diajarkan untuk tidak hanya mendalami ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri diajarkan untuk tidak berlebihan dalam ibadah hingga mengabaikan kewajiban sosial atau sebaliknya. Kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keseimbangan dalam diri santri, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Semua ini dirancang untuk membantu santri menemukan keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, dan spiritual. Dampak dari penanaman sikap ini sangat signifikan. Santri yang memahami dan menerapkan sikap ini akan tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, mampu mengelola dirinya dengan baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal ekstrem. Mereka akan memiliki keseimbangan dalam cara berpikir, beribadah, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini sangat penting ketika mereka nanti hidup di tengah masyarakat yang beragam. Sikap berkeseimbangan membantu mereka untuk menjadi lebih toleran, bijaksana, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi tanpa kehilangan prinsip dasar keagamaan mereka (Wawancara 10 Mei 2024).

Dalam wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, berkenaan ini santri Pondok pesantren Al Hikmah juga mengungkapkan pembelajaran sikap keseimbangan pada santri. Menurutnya sikap keseimbangan penting untuk menjaga keseimbangan antara ibadah, belajar, berinteraksi dengan teman-teman, dan menjaga kesehatan. Hal ini dikonfirmasi oleh santri Pondok Pesantren Al Hikmah yang mengatakan:

“Di pesantren, jadwal kami memang diatur sedemikian rupa untuk memastikan semua aspek kehidupan kami terurus. Misalnya, waktu untuk shalat, belajar, istirahat, dan kegiatan sosial semuanya diatur dengan seimbang. Selain itu, para ustadz selalu mengingatkan kami untuk tidak hanya fokus pada satu hal saja. Mereka mengajarkan bahwa penting bagi kami untuk berprestasi dalam belajar, tapi juga harus tetap menjaga hubungan baik dengan teman-teman, tetap aktif dalam kegiatan sosial, dan tidak melupakan ibadah. Ini membantu kami untuk

tidak terlalu stress dalam belajar dan tetap seimbang dalam menjalani kehidupan di pesantren. Saya merasa pembelajaran ini sangat membantu saya, terutama ketika saya pulang ke rumah atau berinteraksi dengan orang di luar pesantren. Saya belajar untuk tidak hanya fokus pada satu hal, misalnya bermain atau belajar, tapi juga harus menjaga hubungan dengan keluarga, membantu orang tua, dan tetap beribadah” (Wawancara 13 Mei 2024).

Menurut pandangan Alumni Pondok Pesantren Al Hikmah, penerapan sikap keseimbangan yang di ajarkan dalam pondok sangat berguna bagi kehidupan sehari hari, terutama dalam pekerjaan, keluarga, maupun lingkungan sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh alumni Pondok Pesantren Al Hikmah yang mengatakan:

“Tentu. Setelah lulus dari pesantren dan memasuki dunia kerja, saya dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik dari pekerjaan, keluarga, maupun lingkungan sosial. Prinsip sikap berkeseimbangan yang saya pelajari di pesantren sangat membantu dalam mengatur prioritas. Misalnya, saya berusaha untuk selalu menyeimbangkan antara pekerjaan dan ibadah. Meskipun pekerjaan bisa sangat menyita waktu, saya tetap berusaha untuk tidak mengabaikan kewajiban spiritual saya seperti shalat, membaca Al-Qur’an, dan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, tawazun juga saya terapkan dalam interaksi sosial. Saya belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mencari solusi yang terbaik dalam setiap konflik atau tantangan yang muncul. Ini sangat penting dalam menjaga hubungan baik dengan rekan kerja, keluarga, dan komunitas di mana saya berada” (Wawancara 15 Mei 2024).

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat dilihat relevansi pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy’ari dalam konteks sosial keagamaan masyarakat provinsi Lampung. Berikut adalah aspek yang menggambarkan relevansi pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy’ari:

Pertama dalam konteks pemahaman sikap toleransi atau yang bisa disebut *Tasamuh*. Dalam ajaran K.H. Hasyim Asy’ari sikap ini merupakan salah satu prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti di Indonesia. *Tasamuh* mengajarkan umat Islam untuk menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan

hidup. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang (Rosyidah, 2022). Dalam praktiknya, Pondok Pesantren Al Hikmah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ini ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam pelajaran agama dan akhlak. Kemudian bekerja sama dengan berbagai instansi, seperti KPU, Komisi Hubungan Antar Agama KWI, Arus Informasi Santri, (Forum Kerukunan* Umat Beragama) FKUB, dan FKPT, untuk mempererat silaturahmi dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Menurut peneliti pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tasamuh sangat relevan dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Bandar Lampung yang plural. Dengan mengamalkan prinsip tasamuh, masyarakat Bandar Lampung dapat membangun harmoni sosial, mencegah konflik, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama yang ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah fondasi yang kokoh untuk menciptakan masyarakat Bandar Lampung yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Kedua dalam konteks penanaman sikap moderat atau tawasuth yang bermakna "pertengahan". K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama sebagai upaya menjaga harmoni di tengah-tengah keberagaman. Sikap ini dikenal dengan istilah **tawasuth** yang berarti jalan tengah atau sikap moderat yang menghindari ekstremisme (Anandari & Afriyanto, 2022). Dalam praktiknya Pondok pesantren Al Hikmah mengadakan kegiatan seminar. Seminar ini membantu peserta memahami dan mengidentifikasi radikalisme, serta mengembangkan strategi pencegahan, khususnya di lingkungan pendidikan dan komunitas. Seminar juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembinaan karakter untuk menciptakan individu yang kritis dan toleran, guna mencegah penyebaran ideologi radikal, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang aman dan harmonis. Kemudian santri berpandangan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hikmah, sikap moderat diajarkan melalui pelajaran yang menekankan keseimbangan antara ibadah dan perilaku sehari-hari. Santri diajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun pandangan hidup, yang sangat

berguna dalam berinteraksi dengan orang lain di luar pesantren dan begitupun dengan Alumni yang sudah hidup dimasyarakat yang bekerja dalam sebuah tim yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang sangat beragam. Secara keseluruhan, pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari melalui konsep tawasuth memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat Bandar Lampung untuk hidup dalam kedamaian.

Ketiga dalam konteks penanaman sikap keseimbangan atau tamazun. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sikap ini juga mencakup keseimbangan antara penggunaan akal dan nash, serta antara urusan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya Pondok pesantren Al Hikmah, santri diajarkan melalui kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mereka tidak hanya mendalami aspek keagamaan tetapi juga pengetahuan lain yang relevan untuk masa depan. Keseimbangan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus utama pendidikan. Begitupun pada alumni, menurut pandangannya prinsip tamazun membantu berusaha untuk selalu menyeimbangkan antara pekerjaan dan ibadah.

Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa moderasi beragama adalah cara untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima secara luas dan diterapkan dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat, tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural, dan mendorong dialog antaragama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai, di mana nilai-nilai keagamaan dapat dijalankan dengan penuh pengertian dan tanpa merugikan orang lain. Prinsip moderasi ini mengajarkan agar umat beragama tetap teguh dalam keyakinan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Moderasi beragama juga penting dalam mencegah sikap intoleran yang

sering kali muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan fanatik. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Hikmah mengintegrasikan ajaran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari dalam kurikulum dan aktivitasnya serta berkontribusi pada penciptaan santri dan alumni yang sudah hidup di masyarakat yang harmonis dan inklusif di Lampung. Pemikiran moderasi beragama K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang besar bagi keberagaman masyarakat Bandar Lampung. Dengan menerapkan prinsip *tasamuh*, *tawasuth*, dan *tamazun* dapat membantu memelihara kerukunan dalam masyarakat yang plural.

Referensi

- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 283–298. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Afifuddin. (2020). *Inklusivisme dan toleransi kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah* (1 (ed.)). CV. Pena Persada.
- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Khatimah, K., Intang, H., & Tindage, M. A. (2019). PENEKAKAN KONTRA RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL OLEH PEMERINTAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME Bilqis Rihadatul Aisy, Dina Oktarina Ibrahim, Khusnul Khatimah Haruna Intang, Monique Anastasia Tindage Fakultas Hukum Universitas Airlangga Jalan Airlangga. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1–8.
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(02).
- Andiono, N. (2021). Penguatan Nilai-nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 17(01).
- BBC. (2023). Ketua RT jadi tersangka karena bubarkan ibadah gereja Lampung: “Berharap kelompok intoleran jera.” BBC NEWS.
- Fahriyal. (2024). Indeks Kerukunan Umat Beragama di Lampung Terus Meningkat. RRI. <https://www.rri.co.id/daerah/606442/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-lampung-terus-meningkat>
- Firdaus, A., Faiza Ananda, C., Kurniawan, D., Rinda Minati, D., Noviandanu, H., Zuhri, M., Angelina Pasaribu, N., Aisyah Tanjung, S., Maulana, S., & Sitepu, R. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 193–210.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Harmi, H., Ramdhani, M. I., Amalia, S., Apriani, E., Syafryadin, S., Supardan, D., & Zarin, I.

- (2022). *How Great Is the Level of Youth Cultural Sensitivity ? A Multicultural Education from One Ethnic in Indonesia*. Hindawi, 2022.
- Hasan, M. (2023). *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara*. Pustaka Radja.
- Kasdi, A. (2019). *Wasathiyah Islam As The Road To Moderatism In Indonesia*. *Al Albab*, 8(2), 179–192.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Indeks Kerukunan Umat Beragama*.
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 405–415.
- Ridwansyah, A. (2023). 65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023. KBR. <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>
- Rizky, F. U., & Syam, N. (2021). Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementrian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1).
- Rosyidah, I. S. (2022). IMPLEMENTATION OF THE VALUES OF TASAMUH AHLU-SUNNAH WALJAMAAH IN BUILDING RELIGIOUS. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) 2022 Conference Proceedings*, 26(1).
- Sahir, syafriada H. (2022). *Metode Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Saputera, abdur rahman adi, & H. Djauhari, M. S. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama. *Moderatio Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 41–60. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>
- Sarbaini, A., & Erihadiana, M. (2021). Keberagaman Masyarakat di Kota Metro Lampung (Studi Pluralisme dan Multikulturalisme). *Ath-Thariq*, 05(01), 16–30.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. CV Saba Jaya Publisher.